

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI USAHA TEMPE DAUN DI
KECAMTAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

Indri Aptriani¹⁾, Defidelwina²⁾, Laily Fitriana²⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas pasir Pengaraian,

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian

Email : indriaptriai@gmail.com delwinadefi21@gmail.com fitrianalily4@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the production costs, revenues and profits of the Leaf Tempe business in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. As well as analyzing the efficiency of the tempe leaf business. This research was conducted in two villages that still produce tempe leaves, namely Rambah Muda and Pasir Utama, using a saturated sampling technique from January to April. Data collection methods include interviews, documentation, and data analysis such as cost analysis, revenue, income, return cost ratio, and break even point (product) and (Rupiah). The results of this research show that Production Costs of tempe leaf craftsmen in Rambah Hilir District are IDR 58,800,656/year, Revenues of IDR 91,200,000/year, Profits of IDR 32,399,344/year, Return cost ratio of 1.55, the product Break Even Point is 3,201, and the rupiah Break Even Point is IDR 6,206,054

Keywords: Profit Analysis, Efficiency

PENDAHULUAN

Sektor industri dalam agribisnis memiliki peran kunci dalam meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, memberikan dampak positif pada sektor lain, menambah nilai produk pertanian, serta meningkatkan devisa Negara. Agroindustri tidak hanya terbatas pada pengolahan sederhana, melainkan mencakup seluruh rangkaian kegiatan dari pasca panen hingga pengolahan lanjutan, dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dan mutu produk pertanian.

Agroindustri merupakan industri yang mengubah bentuk produk pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah dengan menjadikan produk pertanian sebagai bahan baku utama dalam pengolahannya. Agroindustri sendiri merupakan subsistem agribisnis yang mengutamakan hasil pertanian dengan adanya perlakuan tambahan seperti pengolahan untuk menghasilkan peningkatan nilai tambah. Peran agroindustri terhadap perekonomian sangat signifikan setiap tahunnya, agroindustri memiliki peluang yang baik dalam membuka kesempatan kerja dengan memberikan kontribusi yang stabil.

Kontribusi yang diberikan berupa penyediaan pangan, kontribusi terhadap produk domestik bruto dan penyerapan pekerja. Sektor pertanian dan sektor industri merupakan perpaduan yang selaras dalam mendukung kondisi ekonomi menjadi lebih maju. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang pemenuhannya

menjadi hak masyarakat Indonesia dan salah satu komoditas tanaman pangan yang paling penting dikonsumsi adalah kedelai.

Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi sumber utama protein dan minyak nabati terpenting setelah padi dan jagung. Begitu besarnya kontribusi kedelai dalam hal penyediaan bahan bergizi bagi manusia sehingga kedelai biasa dijuluki sebagai *Gold from the Soil* atau sebagai *World's Miracle* mengingat kualitas asam amino proteinnya yang tinggi, seimbang dan lengkap. Konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia yang semakin tinggi seiring bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat akan gizi makanan membuat produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, sehingga, Indonesia perlu mendatangkan kedelai dari Jepang dan China karena kedelai putih bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah dari negara Jepang dan China. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari biji yang dapat dibuat menjadi tempe.

Tempe merupakan makanan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Makanan ini kaya akan nilai gizi terutama protein, selain harganya terjangkau dibandingkan dengan sumber protein yang berasal dari hewani rasanya pun sangat digemari, selain sebagai lauk pauk juga untuk hidangan kudapan. Penelitian menunjukkan bahwa tempe awalnya dibuat tanpa kemasan, namun seiring waktu, lembaran atau kertas kado digunakan untuk penyimpanan dan melindungi tempe dari debu. Kemasan juga berperan dalam pemasaran, meningkatkan nilai ekonomi tempe. Tempe daun lebih mahal, tetapi memberikan nilai gizi tambahan, sehingga memiliki nilai ekonomi dan gizi lebih tinggi daripada tempe plastik. Pasar tradisional di Indonesia umumnya jual tempe bungkus daun pisang dan plastik. Meskipun masyarakat meyakini kualitas lebih baik pada tempe daun pisang, seiring teknologi, polietilena digunakan karena praktis. Jenis bungkus mungkin mempengaruhi mikroorganisme pada tempe. Meski murah dan sederhana, tempe memiliki mutu istimewa dengan gizi tinggi, cocok untuk diet, rendah lemak jenuh, bebas kolesterol, kaya mineral, dan vitamin.

Tempe adalah produk pangan asli Indonesia yang berasal dari kedelai yang difermentasi menggunakan kapang *Rhizopus spp.* Tempe telah dikenal sebagai pangan tradisional yang berasal dari Indonesia sejak awal tahun 1600, terutama dalam tatanan budaya makan masyarakat Jawa. Secara umum proses pembuatan tempe diperoleh secara turun-temurun sehingga sangat beragam antar daerah wilayah, atau

perajin di Lokasi yang sama. Namun pada prinsipnya, proses pembuatan tempe memiliki kesamaan tahapan yang meliputi pencucian kedelai, perendaman, perebusan, penambahan ragi, pengemasan, dan fermentasi. Indonesia merupakan Negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai di Indonesia dilakukan dalam nemtul tempe, 40 tahu dan 10% dalam produk lain seperti (tauco, kecap dan lain-lain). Konsumsi tempe rata-rata perorang pertahun di Indonesia diduga sekitar 6,45 kg,

Beberapa usaha pengolahan tempe yang terdapat di Rokan Hulu dari tahun 2018 sampai tahun 2022 yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hulu tertera pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Industri Kecil Menengah Tempe Di Rokan Hulu

No	Kecamatan	Jenis Industri Kecil Menengah	Jumlah Industri kecil Menengah				
			2018	2019	2020	2021	2022
1.	Rambah Hilir	Tempe	3	3	3	3	4
2.	Tambusai Utara	Tempe	5	4	5	5	5
3.	Ujung Batu	Tempe	1	-	1	2	2
4.	Pagaran Tapah	Tempe	4	4	3	4	5
5.	Rambah Samo	Tempe	1	1	1	-	1
6.	Kabun	Tempe	2	3	3	3	2
7.	Kunto darusalam	Tempe	8	9	8	9	9
8.	Bangun Purba	Tempe	-	-	5	5	6
9.	Rambah	Tempe	-	-	-	-	1
Total industri Kecil Menengah			24	24	29	31	35

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hulu (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa industri tempe di Rokan Hulu yang memiliki 16 Kecamatan hanya 9 Kecamatan saja yang memiliki industri tempe dan Kecamatan Kunto Darusalam termasuk industri tempe yang banyak bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang ada di Rokan Hulu. Terkhususnya di Kecamatan Rambah Hilir untuk industri tempe sendiri masih sedikit yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hulu.

Pengrajin olahan tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu merupakan usaha *home industry* yang masih belum memperlihatkan aspek finansial dari usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Wilayah ini dipilih karena wilayah Kecamatan Rambah Hilir merupakan

salah satu wilayah yang padat penduduk sehingga mempunyai kebutuhan pangan yang tinggi, dan merupakan sentral pembuatan Tempe Daun. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Januari sampai Bulan April 2024. Penelitian menggunakan sampling jenuh. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode survei pada usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir yang terbagi di 13 desa, dan jumlah sampel sebanyak 3 usaha tempe daun yang terdapat pada Desa Rambah muda, dan Pasir Utama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan, analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan bersih, *retrun cost ratio*, *Break Even Point* (unit) *Break Even Point* (rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha produksi tempe daun yang berada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Usaha produksi tempe daun ini didirikan dilatar belakang oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kebanyakan para pendiri usaha tempe daun ini hanya mendapat pengetahuan dari saudara dan beberapa sumber informasi lainnya, dan usaha yang dijalankan berjalan baik hingga saat ini. Usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir sendiri hanya terdapat 3 usaha yaitu usaha tempe daun sri, usaha tempe daun mbah kamsani dan usaha tempe daun mbak nur dalam penelitian ini menggunakan perhitungan analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan bersih *retrun cost ratio*, *Break Even Point* (unit) dan *Break Even Point* (rupiah)

Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, tetapi hanya mengalami penyusutan atau yang disebut sebagai biaya tetap seperti peralatan yang digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan usaha tempe daun. Biaya tetap dalam pembuatan usaha tempe daun diperhitungkan sebagai penyusutan kerja dari alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksi tempe daun. Penyusutan dapat dihitung berdasarkan umur ekonomis dari alat-alat produksi, dapat dilihat pada tabel yang dicantumkan berikut.

Tabel 2 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

No	Rincian	Nama Usaha			Rata-Rata	%
		Sri	Mbah Kamsani	Mbak Nur		
1	Dandang	100.000	0	112.500	70.833	2,99
2	Drum Besi	0	50.000	0	16.667	0,70
3	Bakul Bambu	25.000	0	0	8.333	0,35
4	Ceting Besar	0	100.000	120.000	73.333	3,09
5	Drum Plastik	0	0	125.000	41.667	1,76
6	Ember	15.000	5.000	5.000	8.333	0,35
7	Bak	50.000	80.000	40.000	56.667	2,39
8	Mesin Penggiling	0	1.000.000	600.000	533.333	22,50
9	Karung	6.000	6.000	6.000	6.000	0,25
10	Kain	100.000	0	0	33.333	1,41
11	Tampah	0	20.000	0	6.667	0,28
12	Keranjang Tas	10.000	0	0	3.333	0,14
13	Keranjang Buah	7.500	30.000	30.000	22.500	0,95
14	Timbangan	75.000	75.000	75.000	75.000	3,16
15	Gayung	5.000	5.000	5.000	5.000	0,21
16	Gelas Takar	1.667	1.667	1.667	1.667	0,07
17	Kipas Angin	30.000	33.333	50.000	37.778	1,59
18	Tungku	23.333	23.333	37.500	28.056	1,18
19	Bangunan	500.000	2.000.000	1.500.000	1.333.333	56,25
20	Pisau	5.000	3.333	3.333	3.889	0,16
Total		953.500	3.432.667	2.711.000	2.365.722	100,00

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan tabel yang dicantumkan di atas biaya tetap untuk alat perebusan pada usaha Sri dan Mbak Nur menggunakan dandang sedangkan alat perebusan pada usaha Mbah Kamsani menggunakan drum besi dan presentase terkecil dari alat perebusan adalah sebesar 0,70% yaitu pada usaha Mbah Kamsani karna hanya menggunakan drum besi.

Biaya tetap untuk alat penirisan pada usaha Mbah Kamsani dan Mbak Nur menggunakan ceting besar sedangkan alat penirisan pada usaha Sri menggunakan bakul bambu dan presentase terkecil dari alat penirisan adalah sebesar 0,35% yaitu pada usaha Sri karna hanya menggunakan bakul bambu. Biaya tetap untuk alat perendaman pada usaha Sri dan Mbah Kamsani menggunakan ember sedangkan alat perendaman pada usaha Mbak Nur menggunakan drum plastik dan presentase terkecil dari alat perendaman adalah sebesar 0,35% yaitu pada ember dan presentase terbesar yaitu pada drum plastik sebesar 1,76% karena harga yang dikeluarkan untuk biaya drum plastik lebih mahal dari ember. Biaya tetap untuk alas peragian pada usaha Sri menggunakan kain dan pada usaha

Mbah Kamsani menggunakan tampah sedangkan pada usaha Mbak Nur menggunakan Karung, presentase terbesar untuk alas peragian yaitu pada kain sebesar 1,41% karena harga yang dikeluarkan untuk kain lebih mahal dari karung dan tampah. Biaya tetap per pengrajin presentase terbesarnya yaitu pada bangunan sebesar 56,25% dan presentase terkecil per pengrajin yaitu pada gelas takar sebesar 0,07%. Rata-rata biaya tetap per pengrajian adalah sebesar 2.365.722 jika dilihat dari biaya tetap per hari penelitian ini adalah sebesar 8.961. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan I. N. Dewi and N.Kusumawati (2020). Biaya tetap pada penelitian ini lebih besar dikarenakan pada penelitian ini biaya bangunan di perhitungkan.

Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel dapat berhubungan dengan biaya bahan baku, tenaga kerja dan lain-lainya. Proses produksi untuk menghasilkan *output* tidak terlepas dari biaya. Biaya usaha tempe daun merupakan biaya yang dikeluarkan oleh industri dalam melakukan kegiatan usahanya atau biaya yang dikeluarkan industri selama melakukan proses produksi. Sehingga besar kecilnya biaya yang dikeluarkan indutri tempe daun mempengaruhi produksi tempe daun seperti kedelai, ragi, daun pisang, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lainnya seperti biaya listrik. Adapun biaya variabel dalam satuan fisik dan rupiah usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 3 Bahan Baku dan Material Fisik Usaha Tempe Daun di Kecamatan Rambah Hilir (pengrajin/tahun)

No	Komponen Biaya	Nama Usaha			Rata-Rata/Tahun
		Sri	Mbah Kamsani	Mbak Nur	
1	Kedelai (Kg)	2.304	1.152	3.600	2.352
2	Ragi (Gram)	8.640	4.320	14.400	9.120
3	Daun Pisang (Kg)	576	432	1.080	696
4	Tenaga Kerja (HOK)	288	144	360	264
5	Biaya Listrik (Bulan)	12	12	12	12
6	Biaya Bahan Bakar Pemasaran (Liter)	288	144	1.080	504
7	Biaya Bahan Bakar Penggilingan Peralite (Liter)	0	0	360	120
8	Biaya Bahan Bakar Penggilingan Solar (Liter)	0	144	0	48
9	Karet (Ons)	288	144	360	264
10	kayu(Kubik)	72	48	72	64

Sumber olahan data 2024

Berdasarkan tabel yang dicantumkan di atas bahan baku utama dan material fisik per pengrajin dalam satu tahun yang paling banyak yaitu pada kedelai dan yang paling banyak pada usaha Mbak Nur yaitu sebanyak 3.600kg yang artinya 156,25% lebih banyak dibandingkan usaha Sri dan artinya 312,5% lebih banyak dibandingkan usaha Mbah Kamsani dan biaya variabel yang paling sedikit yaitu pada biaya listrik yang dimana untuk biaya listrik per pengrajin adalah sebanyak 12 dan rata-rata pertahun 12.

Tabel 4 Biaya Variabel Usaha Tempe Daun di Kecamatan Rambah Hilir (pengrajin/tahun) (Dalam Rp)

No	Komponen Biaya	Nama Usaha			Rata-Rata/Tahun	%
		Sri	Mbah Kamsani	Mbak Nur		
1	Kedelai (Kg)	29.952.000	14.976.000	46.800.000	30.576.000	54,18
2	Ragi (Gram)	259.200	129.600	432.000	273.600	0,48
3	Daun Pisang (Kg)	4.608.000	6.912.000	17.280.000	9.600.000	17,01
4	Tenaga Kerja (HOK)	8.640.000	4.320.000	7.200.000	6.720.000	11,91
5	Biaya Listrik (Bulan)	120.000	120.000	120.000	120.000	0,21
6	Biaya Bahan Bakar Pemasaran (Liter)	3.456.000	1.728.000	10.800.000	5.328.000	9,44
7	Biaya Bahan Bakar Penggilingan Peralite (Liter)	0	0	4.320.000	1.440.000	2,55
8	Biaya Bahan Bakar Penggilingan Solar (Liter)	0	1.152.000	0	384.000	0,68
9	Karet (Ons)	720.000	360.000	900.000	660.000	1,17
10	Kayu (Kubik)	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.333.333	2,36
	Total	49.255.200	30.697.600	89.352.000	56.434.933	100,00

Sumber olahan data 2024

Berdasarkan data tabel di atas Penggunaan biaya variabel yang paling kecil adalah pada Mbah Kamsani sebesar 30.697.600 karena jumlah produksinya sedikit dan yang kedua yang paling sedikit adalah usaha Sri sebesar 49.255.200 karena jumlah produksi berkali lipat dari usaha Mbah Kamsani dan untuk penggunaan biaya variabel yang paling besar itu adalah usaha Mbak Nur sebesar 89.352.000 karena jumlah produksi lebih banyak bila dibandingkan usaha Sri dan Mbah Kamsani. Presentase terbesar dari

biaya variabel per pengrajin yaitu pada kedelai sebesar 55,03% itu adalah biaya bahan baku utama, dan presentase biaya tambahan yaitu pada daun pisang sebesar 17,01% dan presentase biaya variabel yang terkecil itu yaitu pada biaya listrik sebesar 0,22%. Biaya variabel rupiah per pengrajin adalah sebesar 56.434.933 jika dilihat dari biaya variabel per kilogram kedelai penelitian ini adalah sebesar 23.994,44.

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*Total Cost*) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang digunakan dalam proses usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir seperti tertera pada Tabel yang di cantumkan berikut.

Tabel 5 Biaya Total (*Total Cost*/tahun)(Dalam Rp)

Nama Usaha	Biaya Tetap	Biaya Tetap/Bungkus	Biaya Variabel	Biaya Variabel/Bungkus	TC	TC/Bungkus
Sri	953.500	21	49.255.200	1.069	50.208.700	1.090
Mbah Kamsani	3.432.667	149	30.697.600	1.332	34.130.267	1.481
Mbak Nur	2.711.000	38	89.352.000	1.241	92.063.000	1.279
Jumlah	7.097.167		169.304.800		176.401.967	3.849,60
Rata-rata	2.365.722	50	56.434.933	1.200	58.800.656	1.283,20

Sumber Data Olahan 2024

Berdasarkan tabel 5. biaya total didapat dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel sehingga sehingga jumlah dari rata-rata biaya total yang digunakan per pengrajin usaha tempe daun adalah sebesar 58.800.656 dan biaya tetap/bungkus didapat dari biaya tetap dibagi dengan jumlah produksi bungkus/100gram sehingga mendapatkan nilai rata-rata biaya tetap/bungkus per pengrajin sebesar 50. Biaya variabel/bungkus didapat dari biaya variabel/bungkus dibagi dengan jumlah produksi bungkus/100gram sehingga mendapatkan biaya variabel/bungkus sebesar 1.200. dan biaya total/bungkus didapat dari biaya total dibagi dengan jumlah produksi bungkus/100gram sehingga mendapatkan biaya total/bungkus sebesar 1.283,20. jika dilihat dari TC per kilogram kedelai penelitian ini adalah sebesar 25.000.

Penerimaan (*Total Revenue*)

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan suatu penerimaan yang diterima, dalam hal ini usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkalian antara jumlah produksi

yang diperoleh dengan harga jual yang telah disepakati bersama antara penjual dan pembeli. Adapun penerimaan usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 6 Penerimaan (Total Revenue/tahun)(Dalam Rp)

Nama Usaha	Jumlah Produk (bungkus)	Harga Jual/bungkus	TR
Sri	46.080	Rp 2.500	115.200.000
Mbah Kamsani	23.040	Rp 1.667	38.400.000
Mbak Nur	72.000	Rp 1.667	120.000.000
Jumlah	141.120		273.600.000
Rata-rata	47.040	Rp 1.939	91.200.000

Sumber Data Olahan 2024

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produk (bungkus) per pengrajian adalah sebesar 47.040 dan rata-rata harga jual (bungkus) per pengrajin adalah sebesar Rp. 1.939 dan pada usaha tempe daun Sri harga jualnya berbeda dari usaha Mbah Kamsani dan Mbak Nur dikarenakan usaha tempe daun Sri menjual produksinya dengan ukuran besar yaitu 200 gram/bungkus dengan harga Rp. 5.000 dan karena rata-rata per pengrajin menggunakan ukuran tempe 100 gram maka harga jual usaha tempe daun sri sudah dikonversi dalam bentuk 100 gram/bungkus dan dengan harga Rp. 2.500. Rata-rata total *revenue* per pengrajian adalah sebesar 91.200.000 dan apabila dilihat total *revenue* per kilogram kedelai penelitian ini adalah sebesar 38.775,51.

Keuntungan (Pendapatan Bersih)

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir. Keuntungan yang diterima usaha tempe daun dalam satu tahun sesuai jumlah laku tempe daun yang dibeli konsumen. Keuntungan yang diterima usaha tempe daun tentunya telah dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi usaha tempe daun yang dihasilkan. Adapun keuntungan usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir seperti tertera pada Tabel berikut.

Tabel 7 Keuntungan (Pendapatan Bersih/tahun) (Dalam Rp)

Nama Usaha	TR	TC	π (Pendapatan Bersih)
Sri	115.200.000	50.208.700	64.971.300
Mbah Kamsani	38.400.000	34.130.267	4.269.733
Mbak Nur	120.000.000	92.063.000	27.937.000
Jumlah	273.600.000	176.401.967	97.198.033
Rata-Rata	91.200.000	58.800.656	32.399.344

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan tabel di atas pendapatan bersih didapat dari total *Revenue* dikurang dengan total *cost* sehingga diketahui bahwa nilai rata-rata Keuntungan (Pendapatan Bersih) yang diperoleh per pengrajin usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir dalam satu tahun sebesar Rp.32.399.344 dan apabila dilihat keuntungan (pendapatan bersih) per kilogram kedelai penelitian ini adalah sebesar 13.775.

Return Cost Ratio

Return Cost Ratio (R/C) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir dalam satu tahun mengalami kerugian, impas, dan untung. Dengan cara membandingkan antara jumlah penerimaan (TR) dan jumlah biaya total (TC). Adapun R/C Ratio usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 8 Return Cost Ratio (R/C)/tahun

Nama Usaha	TC	TR	R/C Ratio
Sri	50.208.700	115.200.000	2,29
Mbah Kamsani	34.130.267	38.400.000	1,13
Mbak Nur	92.063.000	120.000.000	1,30
Jumlah	176.401.967	273.600.000	
Rata-Rata	58.800.656	91.200.000	1,55

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan Tabel diatas Bahwa nilai R/C *ratio* didapat dari hasil *biaya total* dibagi dengan total *Revenue*. Rata-rata biaya total per pengrajin adalah sebesar Rp. 58.800.656 dan rata-rata penerimaan per pengrajin adalah sebesar 91.200.000 sehingga mendapatkan nilai R/C *ratio* per pengrajin sebesar 1,55 yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 0,55 kali dari biaya yang telah dikeluarkan dan apabila nilai R/C >1 maka usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta penggunaan biaya produksi efisien.

Break Even Point (unit)

Break even point adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya, yaitu saat usaha tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak menderita kerugian. Ada dua macam perhitungan BEP yang digunakan yaitu BEP Produk (Unit) dan

BEP Harga (Rupiah). Lebih jelasnya hasil analisis BEP Produk (Unit) dan BEP Harga (Rupiah) dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 9 Break even point (Bungkus)

Nama Usaha	Biaya Tetap (Rp/tahun)	Harga Jual/Bungkus	Biaya Variabel/Bungkus	BEP Bungkus
Sri	953.500	Rp 2.500	1.069	666
Mbah Kamsani	3.432.667	Rp 1.667	1.332	10.268
Mbak Nur	2.711.000	Rp 1.667	1.241	6.369
Jumlah	7.097.167			
Rata-Rata	2.365.722	Rp 1.939	1.200	3.201

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan tabel diatas perhitungan BEP Produk (Bungkus) adalah Biaya tetap dibagi harga jual/100gr dikurang dengan biaya variabel/bungkus sehingga rata-rata BEP Bungkus per pengrajin adalah sebesar 3.201.

Tabel 10 Break even point Rupiah

Nama Usaha	Biaya Tetap	Biaya Variabel/bungkus	Harga Jual/100gr	BEP Rupiah
Sri	953.500	1.069	Rp 2.500	1.665.684
Mbah Kamsani	3.432.667	1.332	Rp 1.667	17.113.419
Mbak Nur	2.711.000	1.241	Rp 1.667	10.614.722
Jumlah	7.097.167			
Rata-Rata	2.365.722	1.200	Rp 1.939	6.206.054

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan perhitungan BEP Harga (Rupiah) adalah Biaya tetap dibagi 1 dikurang biaya variabel/bungkus dibagi harga jual/100gram sehingga memperoleh nilai BEP (Rupiah) per pengrajin usaha tempe daun ini sebesar 6.206.054 artinya usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir ini menguntungkan atau layak untuk dijalankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Rata-rata biaya produksi per pengrajin usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir sebesar Rp. 58.800.656/tahun, serta rata-rata penerimaan (TR) per pengrajin usaha tempe daun sebesar Rp. 91.200.000/tahun dan rata-rata keuntungan yang diperoleh per pengrajin usaha tempe daun di Kecamatan Rambah Hilir adalah sebesar Rp. 32.399.344/tahun.

Hasil Efisiensi yang diperoleh, rata-rata bahwa nilai R/C rasio itu adalah sebesar 1,55 yang artinya bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 0,55 kali dari biaya yang telah dikeluarkan dan usaha tempe daun di

Kecamatan Rambah Hilir ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Sedangkan rata-rata nilai BEP Produk (Bungkus) per pengrajin diperoleh nilai sebesar 3.201 artinya bahwa pada saat produksi 1 (satu) tahun diperoleh tempe daun sebanyak 47.040/100gram tersebut mengalami BEP dimana usaha menguntungkan. Demikian juga perhitungan rata-rata BEP Harga (Rupiah) per pengrajin usaha tempe daun yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 6.206.054 dari rata-rata harga jual 100gram per pengrajin adalah sebesar Rp. 1.939/100gram maka dapat dikatakan menguntungkan

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarda, M. nurul Ilham, and Kiyona, “Analisis Kelayakan Usaha, Efisiensi, Titik Impas Dan Keuntungan Usaha Keripik Tempe Kedelai Di Kampung Sanan Purwanto Blimbing Malang,” *Prosida Widya Saintek*, vol. 1, no. 1, pp. 59–68, 2022, [Online]. Available: <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/pws/article/viewFile/3943/2079>
- D. Anggarainingsih, D. Haryono, and A. Nugraha, “Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung,” *J. Food Syst. Agribus.*, vol. 6, no. 1, pp. 59–68, 2022, doi: 10.25181/jofsa.v6i1.2429.
- G. Fertiwi, “faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di indonesia,” vol. IM, no. 1, pp. 430–439, 2018.
- D. Y. Yosifani, R. Satriani, and D. D. Putri, “Nilai Tambah Kedelai Menjadi Tahu Kuning Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya,” *SEPA J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 18, no. 1, p. 101, 2021, doi: 10.20961/sepa.v18i1.47688.
- “Proses Pembuatan Tempe Tradisional,” *J. Ilm. Pangan Halal*, vol. 1, no. 1, pp. 9–12, 2019, doi: 10.30997/jiph.v1i1.2004.
- Hairun, Sulisnawati, and A. Zuraida, “Analisis Usaha Pembuatan Tempe (Studi Kasus pada Usaha Pembuatan Tempe ‘Bapak Joko Sarwono’) Di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin,” *Al Ulum J. Sains Dan Teknol.*, vol. 2, no. 1, p. 44, 2018, doi: 10.31602/ajst.v2i1.671.
- I. Kusumawati, M. Astawan, and E. Prangdimurti, “Efisiensi Proses Produksi dan Karakteristik Tempe dari Kedelai Pecah Kulit (Production Process Efficiency and Characteristic of Tempe from Dehulled Soybean),” *J. Pangan*, vol. 29, no. 2, pp. 117–126, 2020, doi: 10.33964/jp.v29i2.492.
- F. E. Manurung and M. I. Harahap, “Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM),” *Dwi cantika Putri Jahara Siregar*, vol. 2, no. 1, pp. 1365–1371, 2022.

- I. N. Dewi and N. Kusumawati, “Analisis Pendapatan Usaha Tempe Bungkus Daun Di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2020.
- M. N. Fadillah, “Analisis pendapatan usaha tempe pada UKM Super Murni di Kota Bekasi, Jawa Barat,” 2023.